BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur pokok yang harus ada sebelum proses penelitian dilaksanakan. Karena dengan sebuah rancangan yang baik pelaksanaan penelitian menjadi terarah, jelas, dan maksimal. Metode penelitian dapat bermakna sempit atau luas. Dalam arti sempit, metode penelitian berhubungan dengan rancangan penelitian atau prosedur-prosedur pengumpulan data dan analisis data.

Sebaliknya dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara teratur untuk menyelidiki masalah tertentu untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diselidiki yang dibutuhkan sebagai solusi atas masalah tersebut.

3.1.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian mengenai "Presentasi Diri Model Pakaian Dalam Wanita *G-String* Di Kota Bandung" ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan alasan penelitian yang sifatnya kualitatif memberikan keleluasaan untuk berinteraksi dengan subjek yang diteliti. Adapun sifat analisis dari metodologi ini seperti ditegaskan oleh Deddy Mulyana adalah dengan meletakkan penekanan pada subjektifitas untuk melakukan interpretasi terhadap suatu persoalan yang dikajinya, mencari respn subjektif individual, memberikan keleluasaan bagi penelitinya. Lebih jauh pendekatan kualitatif lebh menekankan

pada makna,penalaran dan definisi terhadap suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu).

Hasil penelitian dari metodologi penelitian kualitatif selalu terbuka untuk persoalan baru. Ini sesuai dengan pandangan subjektif mengenai realitas sosial bahwa fenomena sosial senantiasa bersifat sementara, bahkan bersifat polisemik (multimakna), dan tetap diasumsikan demikian sehingga terjadi negosiasi berikutnya untuk menetapkan status realitas tersebut.

Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapatdiaati. Penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Deddy Mulyana dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif" mengatakan bahwa:

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengadalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif." (Mulyana, 2008 : 150)

Studi dramaturgi lebih menyoroti dan melihat perilaku dari manusia yang memiliki peran ganda. Pada perspektif dramaturgi, kehidupan diibaratkan teater. Inti dari perspektif dramaturgi adalah pengelolaan kesan yang dilakukan oleh manusia dan mempresentasikannya pada saat berinteraksi dengan sesamanya. Fokus penelitian ini adalah bukan mencari hasil dari proses, melainkan proses itu sendiri.

Kenneth Duva Burke (1987) adalah seorang teoritis literatur dan filosof asal Amerika yang memperkenalkan kosep dramatisme sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik dan kehidupan sosial. Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan. Tujuan dari konsep ini yaitu memberikan penjelasan logis untuk memahami suatu motif tindakan manusia, atau alasan manusia melakukan sesuatu hal yang dikehendakinya. Burker berpendapat bahwa hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama. Erving Goffman seorang sosiolog interaksionis dan penulis, tertarik dengan teori dramatisme Burke. Dia terus melakukan pengkajian lebih lanjut tentang dramatisme dan menyempurnakannya dalam bukunya berjudul The Presentation of Self in Everyday yang terkenal sebagai salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial.

Erving Goffman (dalam Mulyana, 2008:107) menyatakan :

> "... menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain"

Orang akan melakukan "pertunjukan" *(performance)* di hadapan khalayak untuk memelihara citra diri yang stabil. Goffman memusatkan perhatiannya pada pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung atau disebut dramaturgi. Layaknya sebuah drama, pasti adanya aktor (pelaku) dan juga penonton. Aktor memiliki tugas yaitu mempersiapkan dirinya dengan

menggunakan berbagai atribut pendukung yang sesuai dengan perannya, sedangkan penonton yang memberi interpretasi, bagaimana makna itu tercipta.

Identitas manusia bisa mengalami perubahan tergantung dari interaksi yang dilakukan kepada orang lain. Pada saat itulah dramaturgi berperan, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Pada dramaturgi, interaksi sosial termasuk sebuah pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukan dramanya sendiri". Pada konsep dramaturgi, untuk mencapai tujuan tersebut, sang aktor akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya.

Setting, tata busana, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal merupakan kelengkapan yang harus diperhitungkan oleh seorang aktor drama untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan yang diharapkan. Tindakan tersebut dinamakan oleh Goffman yaitu pengelolaan kesan *(impression management)*.

Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya. Makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, tatanan kelembagaaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Hal yang lebih penting yaitu makna bersifat behavioral, secara sosial terus berubah, arbitrer, dan merupakan ramuan interaksi manusia. Maka

atas suatu simbol penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara atau situasional.

Fokus dramaturgi yaitu bukan apa yang orang lakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Burke memandang bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus ekspresi/impresif aktivitas manusia, yaitu bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekpresif. Jadi pendekatan dramaturgi berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya (Mulyana, 2008: 107).

Panggung pertunjukan Menurut perspektif dramaturgi, kehidupan ini diibaratkan sebuah teater, dengan menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Ketika peran yang sedang dimainkan olehnya, sering kali menggunakan bahasa verbal dan perilaku nonverbal serta atribut-atribut tertentu sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Goffman berpendapat, kehidupan sosial dibagi menjadi "wilayah depan" *(front region)* dan "wilayah belakang" *(back region)*. Wilayah depan termasuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sedangkan, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (front stage) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat tempat pemain

sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. (Mulyana, 2008: 114).

Goffman melihat ada perbedaan akting saat aktor berada di atas panggung depan dan panggung belakang drama kehidupan. Kondisi akting di panggung depan adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Pada saat itulah kita berusaha memainkan peran sebaik mungkin agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Sedangkan panggung belakang adalah keadaan dimana kita berada di beakang panggung, dengan kondisi tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

Penulis menggunakan konsep dari Deddy Mulyana tentang dramaturgi yang memiliki tiga panggung pertunjukan dengan mengadopsi dari Erving Goffman. Berikut adalah dua panggung pertunjukan yang ada dalam studi dramaturgi:

1. *Front stage* (Panggung depan)

Merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan *(appearance)* atas penampilan dan gaya *(manner)*. Pada panggung ini, aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya Pengelolaan kesan yang ditampilkan (presentasi diri) merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton.

2. *Back stage* (Panggung belakang)

Panggung belakang merupakan wilayah yang berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan, dan oleh karena itu khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan darurat. Di panggung inilahindividu akan tampil "seutuhnya" dalam arti identitas aslinya (Mulyana, 2008: 115).

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

3.1.2.1 Studi Pustaka

Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh telaah teori-teori komunikasi dan teori-teori pendukung yang dapat memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok permasalahan yang di teliti, diantaranya :

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengumpulkan data melalui buku-buku literatur dan sumber data lainnya, dilengkapi dengan pendapat para ahli yang berhubungan dengan permasalahan dibahas untuk mendapatkan data teoritis yang akan dijadikan sebagai bahan pembanding dalam pembahasan masalah . Seluruh data yang telah diperoleh melalui cara ini merupakan data sekunder yang disajikan dengan cara mengutip dan mengungkapkan kembali teori-teori yang

ada yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan demi menunjang kesempurnaan dari hasil penelitian.

B. Internet Searching

Isi internet adalah informasi, dapat dibayangkan sebagai suatu database atau perpustakaan multimedia yang sangat besar dan lengkap.Internet searching merupakan suatu situs yang akan kita cari sebagai mesin pembantu dalam pencarian situs yang peneliti butuhkan dalam penelitian.

3.1.2.2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke tempat objek penelitian, terdiri dari :

A. Wawancara Mendalam

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan, bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya.

Dengan demikian wawancara mendalam *(in-depth interview)* adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang member informasi dalam konteks observasi

partisipasi. Wawancara ini dimaksudkan untuk memverifikasikan, mengubah dan memperluas pemikiran yang dikembangkan peneliti sebagai pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasi, digolongkan, dan diklasifikasikan, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada seorang model pakaian dalam wanita *G-String* serta orang-orang terdekatnya seperti kerabat maupun keluarga sebagai sumber informasi penelitian.

B. Observasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu observasi dimana dalam buku Metode Penelitian Pendidikan Syaodih N (2006:220) menyatakan bahwa, observasi *(observation)* atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Perlunya observasi dalam penelitian kualitatif, yaitu :

1. Perilaku responden secara alami sesungguhnya adalah manifestasi kode dan aturan dalam suatu budaya, bukan sekedar rutinitas kultural. Ini cenderung dianggap biasa-biasa saja terutama oleh anggota masyarakatnya sendiri. Mereka baru sadar akan kode dan aturan itu manakala dihadapkan pada peneliti dari luar budayanya sendiri.

2. Tugas peneliti kualitatif adalah mengeksplisitkan aturan dan kode itu sesuai dengan konteks keterjadian tingkah laku dalam persepsi emik para responden.
3. Budaya adalah pengetahuan dan pengalaman kolektif para anggotanya. Untuk berfungsi maksimal dalam suatu budaya, setiap anggota masyarakat harus mempraktikan rutinitas budayanya sesuai dengan aturan-aturan tadi. Misalnya dalam budaya akademik Amerika, rutinitas itu antara lain empat hal, yaitu : presentasi di depan kelas, diskusi kelompok, partisipasi kelas, dan berkonsultasi.

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan objek, serta kondisi dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.

Setiap orang, dapat melakukan pengamatan dan mengadakan pengamatan sepanjang hidup kita. Namun, untuk keperluan penelitian pengamatan itu harus dilatih agar dapat melihat dan mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kegiatan mengobservasi bukan kegiatan yang mudah, karena mengandung hal-hal yang pelik. (Satori, 2009:107).

Peneliti mengamati perilaku komunikasi yang dilakukan informan kunci penelitian yang diaharapkan akan mendapatkan data yang dibutuhkan selama di lapangan. Observasi non-partisipan dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai perilaku komunikasi seorang model pakaian dalam wanita *G-String*.

C. Dokumentasi

Dengan teknik pengumpulan data dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber yang tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokuen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel / dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. (Satori, 2009:148).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan sebuah data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi

standar data yang ditetapkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang biasa dipergunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatannya terhadap objeknya secara langsung, seksama dan sistematis. Pengamatan memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya mengenai objek yang diangkat dalam penelitian.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan. Dimana peneliti melakukan pengamatan tetapi tidak dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian yaitu model pakaian dalam wanita *G-String*.

2. Wawancara

Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang dinilai oleh peneliti memiliki informasi data yang sedang diteliti. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam

pelaksanaannya mengadakan tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti. Dimana responden dapat memberikan jawaban–jawaban secara menyeluruh dan mendalam tentang objek penelitian. Wawancara tatap muka ini dilakukan berulang selama 3 kali untuk mendapatkan informasi yang digali secara mendalam, oleh karena itu responden juga bisa disebut informan.

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam *(Indepth Interview).* Wawancara mendalam adalah salah satu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Peneliti atau pewawancara dalam wawancara mendalam *(Indepth Interview)* ini relatif tidak mempunyai kontrol atas respon Informan, artinya Informan bebas memberikan jawaban. Karena itu peneliti mempunyai tugas berat agar Informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam dan bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung Informal seperti orang sedang mengobrol.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan seorang model pakaian dalam wanita *G-String* di Kota Bandung. Wawancara tidak dilakukan secara struktur agar suasana lebih fleksibel dan informan bisa lebih terbuka menjawab pertanyaan, meski demikian masih dalam pedoman wawancara, sehingga pada akhir penelitian dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara yaitu bagaimana akhirnya pengalaman dari masing-masing Informan dapat menjelaskan jawaban pada masalah penelitian. Dalam wawancara ini, peneliti ingin mengetahui mengenai:

1. Bagaimana persentasi diri dari model pakaian dalam wanita *G-String* di Kota Bandung.
2. Bagaimana pengelolaan kesan dari model pakaian dalam wanita *G-String* di Kota Bandung.

Hal-hal yang ditanyakan dan hasilnya tercantum pada lampiran pedoman wawancara serta hasil wawancara. Teknik wawancara yang peneliti lakukan yaitu, dengan mewawancarai model pakaian dalam wanita *G-String* di Kota Bandung.

3. Studi Literatur

Studi Literatur Dalam studi literatur ini penulis menganut sistem kepustakaan terbuka dimana dengan mengumpulkan data atau keterangan melalui bahan bacaan mengenai

masalah yang diteliti. Dengan teknik kepustakaan ini diharapkan mendapat dukungan teori dalam pembahasan masalah, yaitu dengan mengutip pendapat-pendapat para ahli, hal ini diharapkan akan memeperjelas dan memperkuat.

3.2 Informan Penelitian

Informan merupakan sebuah elemen penting dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

> ”Seorang Informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa saja informannya dan kemudian mendelegasikan tugas dibidangnya yang sesuai dengan tema penelitian, berbicara atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subjek lain (Moleong, 2011 : 90)”

3.2.1 Informan Kunci

Moleong pada bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif :

> “Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.” (Moleong, 2011: 132)

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Seperti yang dijelaskan Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D adalah:

> “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.” (Sugiyono, 2016:219)

Teknik ini mencakup orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria dari Informan yang dipilih yaitu memiliki kriteria yang berdasarkan ketentuan yang telah peneliti tentukan untuk kemudian dipertimbangkan oleh peneliti, sesuai dengan keterkaitan mereka dengan penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini adalah orang pilihan yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti berdasarkan kriteria sebagai berikut:

a. Merupakan salah seorang yang menjalani kegiatan mengenai objek.
b. Menjadi bagian dalam kegiatan.
c. Mempunyai informasi menyeluruh mengenai objek.

Berikut adalah tabel informan kunci pada penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 3.1

Tabel Informan Penelitian

Nama	Keterangan
M (17 tahun)	Model Pakaian Dalam Wanita *G-String*
G (17 tahun)	Model Pakaian Dalam Wanita

Sumber: Peneliti, 2017

Nama informan diatas merupakan informan kunci dalam penelitian ini yang ditetapkan oleh peneliti:

1. M (17), Informan yang diambil dari penelitian ini adalah seorang model pakaian dalam wanita *G-String*, dimana ia menjadi informan karena dia mempunyai kehidupan panggung belakang *(back stage)* yang sangat bertolak belakang dari panggung depan *(front stage)* sebagai seorang murid di salah satu sekolah di Kota Cimahi.

2. G (17), Informan yang diambil dari penelitian ini adalah seorang model pakaian dalam wanita, dimana ia menjadi informan karena dia sering menggunakan jasa fotografer yang sama dengan model pakaian dalam wanita *G-String.*

3.2.2 Informan Pendukung

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan pendukung yang dijadikan sebagai penjelas yang mengetahui dan mengikuti keadaan dilapangan seperti apa maka terpilihlah informan pendukung yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2

Tabel Informan Pendukung

Nama	Keterangan
Aji	Informan Pendukung
Armine	Informan Pendukung
Juan	Informan Pendukung

Sumber: Peneliti, 2017

Informan pendukung tersebut terpilih karena informan tersebut adalah orang-orang yang mempunyai hubungan yang sangat dekat dalam kehidupan informan kunci. Informasi yang peneliti dapatkan dari informan pendukung dapat sangat membantu penelitian dan dapat lebih memperoleh informasi mengenai presentasi diri model pakaian dalam wanita *G-String* tersebut.

1. Aji, informan pendukung ini juga terpilih karena menurut peneliti informan termasuk kedalam kriteria informan pendukung didalam penelitian. Informan merupakan fotografer lepas yang bekerja di Snug Studio yang biasa mengambil foto informan kunci sebagai model pakaian dalam wanita.

2. Armine, informan pendukung ini terpilih karena menurut peneliti informan termasuk kedalam kriteria informan pendukung didalam penelitian. Informan merupakan siswi di SMAN 6 Kota Cimahi sekaligus teman dekat dengan informan kunci.

3. Juan, informan pendukung ini terpilih karena menurut peneliti informan termasuk kedalam kriteria informan pendukung didalam penelitian. Informan merupakan saudara kandung dari informan kunci.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data , mengajukan pertanyan-pertanyaan analitis , dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman(1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut :

1. **Pengumpulan data**, adalah langkah untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian langkah ini dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan. Teknik yang dilakukan adalah wawancara, pengamatan, studi kepustakaan dan penelusuran online. Kesemua teknik itu peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini.

2. **Reduksi Data atau Klasifikasi data**, adalah proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar dari catatan tertulis lapangan penelitian, membuat ringkasan, penggolongan kategori jawaban dan kualifasi jawaban informan penelitian kembali catatan yang telah diperoleh setelah mengumpulkan data. Peneliti mereduksi data setelah melakukan pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dilapangan. Sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk melanjutkan analisa data pada tahap berikutnya.

3. **Penyajian Data**, yakni penyusunan penyajian kategori jawaban informan dalam tabel/ tabulasi serta gambar / kecenderungan dari informan disertai analisis awal terhadap berbagai temuan data di lapangan sebagai proses awal dalam pengolahan data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami.

4. **Penarikan kesimpulan**, yaitu dilakukannya pembahasan yang berdasarkan pada rujukan berbagai teori yang digunakan dimana di dalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai aspek teori dan kesesuaian/ketidaksesuaian dengan fakta hasil

penelitian di lapangan dimana peneliti juga membuat suatu analisis serta membuat tafsiran atas tampilan data sesuai dengan permasalahan penelitian serta memberikan verifikasi teoritis temuan penelitian mengenai presentasi diri model pakaian dalam wanita *G-String*.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu bertempatan di sekolah SMAN 6 Kota Cimahi, tepatnya di Jl. Melong No.172, Kota Cimahi, Jawa Barat.

3.4.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dilaksanakan oleh peneliti untuk meneliti "Presentasi Diri Model Pakaian Dalam Wanita *G-String* Di Kota Bandung" yaitu selama 6 (enam) bulan, terhitung dari bulan Februari - Juli 2017. Dengan waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.3

Waktu Dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Judul Disetujui																												
3	Persetujuan Dosen Pembimbing																												
	Penulisan BAB I																												
4	Observasi																												
5	Penulisan BAB II, III																												
	Bimbingan																												
6	Seminar UP																												
7	Revisi UP																												
8	Penulisan BAB IV																												
9	Bimbingan																												
10	Penulisan BAB V																												
	Bimbingan																												
11	Penyusunan Keseluruhan Draft																												
12	Sidang Skripsi																												

Sumber: Peneliti, 2017